

ANALISIS FAKTOR DAMPAK KEBIJAKAN UTANG (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG GO PUBLIC DI BEI)

¹Lukman Nulhakim, ²Yulia Listianti, ³Kartika Legistari, ⁴Arimbi Triswastika

Politeknik PIKSI Ganesha

[1nlukman528@gmail.com](mailto:nlukman528@gmail.com), [2Yulialistianti@gmail.com](mailto:Yulialistianti@gmail.com), [3legistarikartika@gmail.com](mailto:legistarikartika@gmail.com),

[4Arimbitriswastika@gmail.com](mailto:Arimbitriswastika@gmail.com)

ABSTRACT

The monetary obligation represents a pivotal exogenous financial mechanism employed by corporate entities to procure requisite pecuniary resources. The fundamental objective of this scholarly investigation is to scrutinize the determinative variables impacting the Debt Policy within the Cosmetic Manufacturing Sector enterprises registered on the Indonesian Stock Exchange (IDX) during the chronological interval of 2013-2015. The methodological approach implemented encompasses multivariate regression analytical techniques. Empirical findings demonstrated that profitability exhibits a statistically significant positive correlation with Debt Policy, whereas Asset Structure manifests an inverse relationship, and Liquidity similarly demonstrates a negative correlation with the organizational Debt Policy.
Keywords: Profitability, Asset Structure, Liquidity, Debt Policy

ABSTRAK

Utang berperan selaku sarana pendanaan eksternal yang dimanfaatkan korporasi guna membiayai keperluan finansial organisasional. Maksud penelaahan ilmiah ini berkisar pada upaya mengkaji determinan yang memengaruhi kebijakan utang dalam entitas manufaktur ranah industri kosmetika yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) rentang waktu 2013-2015. Metodologi analitik yang diterapkan merujuk pada teknik regresi multivariat. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa profitabilitas memberikan kontribusi positif terhadap kebijakan utang, struktur aset menimbulkan pengaruh berlawanan arah terhadap kebijakan utang dan likuiditas menghasilkan dampak negatif pada kebijakan utang.
Kata Kunci: profitabilitas, struktur aset, likuiditas, kebijakan utang

PENDAHULUAN

Bisnis merupakan suatu entitas yang dibentuk oleh pelaku atau institusi dengan maksud primer mengoptimalkan pendapatan. Salah satu aspek yang wajib dicermati guna mengoptimalkan pendapatan ialah dengan memperhatikan mekanisme pengambilan resolusi pendanaan untuk menata keuangan organisasi secara optimal. Pengelola berkewajiban mempertimbangkan berbagai komponen ketika merancang keputusan terkait aktivitas pencairan modal. Berdasarkan (Maidiana, 2021), resolusi berkenaan dengan aktivitas pencairan modal (keputusan keuangan) berpotensi menghasilkan perselisihan antara eksekutif dan investor. Oleh karena itu, kami berharap administrator dapat bertindak lebih arif. Pertikaian tersebut timbul manakala eksekutif dan investor memiliki objektif yang tidak selaras. Perselisihan dimungkinkan muncul apabila pengelola organisasi memiliki sumber daya finansial yang melimpah. Para pimpinan kerap memanfaatkan dana mereka guna mendanai inisiatif-inisiatif yang menghasilkan keuntungan atau untuk prasarana individual seperti ruang kerja. Kemegahan, transportasi korporat, dan tiket ajang olahraga tidak berkontribusi pada pengoptimalan valuasi ekuitas. Sebaliknya, dengan aliran dana bebas yang terbatas, administrator dapat melakukan reduksi erogasi yang tidak esensial.

Bisnis mampu meminimalkan surplus aliran dana melalui beragam metode. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan ialah mengalokasikan sebagian porsi aliran dana kepada pemilik modal melalui distribusi dividen yang lebih substansial atau prosedur akuisisi saham mandiri. Opsi alternatif lainnya berkaitan dengan menggeser struktur modal untuk meningkatkan ketergantungan pada utang, dengan asumsi bahwa tuntutan pembayaran yang lebih intensif akan mendorong manajemen untuk menerapkan disiplin yang lebih ketat. Dalam situasi di mana kewajiban finansial tersebut tidak diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, organisasi akan menghadapi kemunduran yang berpotensi menyebabkan para eksekutif kehilangan kedudukan profesional mereka. Konsekuensinya, seorang pemimpin wajib mengendalikan alokasi sumber daya dengan ketat manakala entitas memiliki persyaratan pelunasan utang yang substansial yang dapat membahayakan posisi strategisnya.

Berkenaan dengan signifikannya kebijakan utang dan eksistensi persoalan keagenan, serta ketidakseragaman temuan riset sebelumnya, maka penelaah bermaksud mengkaji ulang penelitian variabel-variabel yang memengaruhi kebijakan utang pada entitas manufaktur ranah industri kosmetika yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan rentang waktu 2013-2015. Maksud penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi kebijakan utang organisasi manufaktur dalam lingkup industri kosmetika (profitabilitas, struktur aset dan likuiditas).

LANDASAN TEORI

Kebijakan Utang (DER)

Utang adalah instrumen pendanaan eksternal yang dimanfaatkan organisasi untuk mengakomodasi keperluan finansial (Diana et al., 2021). Hampir semua bisnis, baik berskala besar ataupun mungil, lazimnya menampilkan kewajiban atau utang. Secara sederhana, utang merupakan tanggungan yang wajib dilunasi oleh suatu entitas bisnis. Dengan lebih komprehensif, utang mengindikasikan sebuah keharusan organisasi yang muncul dari berbagai transaksi di periode sebelumnya dan mesti diselesaikan melalui medium moneter, komoditas, ataupun layanan pada masa mendatang. Utang dapat diklasifikasikan menjadi kewajiban yang dapat segera dipenuhi dan kewajiban dengan rentang waktu panjang. Kewajiban yang dapat dipenuhi adalah utang yang diprediksi akan diselesaikan dalam periode dua belas bulan atau sepanjang daur komersial standar sebuah entitas korporat (periode yang memiliki durasi terpanjang), serta memanfaatkan sumber daya modal yang tersedia atau konsekuensi pembentukan kewajiban yang serupa.

Kewajiban temporal yang diperpanjang merupakan tanggung gugat yang masa jatuhnya melampaui satu periode sejak tanggal laporan keuangan dan diperkuat melalui penerbitan surat hutang. Berdasarkan pernyataan (Setianingsih, 2022), kebijakan utang mencerminkan keseimbangan antara jumlah kewajiban singkat, kewajiban berkepanjangan, instrumen kepemilikan prioritas dan instrumen kepemilikan biasa, yang dilaksanakan oleh entitas dengan upaya mencapai komposisi modal yang paling efisien. Kebijakan utang akan mendorong pelaku eksekutif untuk bersikap lebih waspada dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya keuangan, disebabkan oleh kewajiban untuk melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman secara berkala. Konsekuensinya, kewajiban akan meminimalkan potensi perselisihan keagenan antara pelaku eksekutif dan pemegang instrumen kepemilikan. Keresahan terhadap kemungkinan kegagalan perusahaan akan mendorong para pengelola untuk memanfaatkan sumber daya keuangan tersebut dengan sangat cermat. Evaluasi kebijakan utang kerap dilaksanakan melalui indikator perbandingan utang terhadap ekuitas yang mengungkapkan kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan keseluruhan kewajiban yang direpresentasikan oleh sebagian modal. Instrumen tersebut dipergunakan untuk melunasi kewajiban. Semakin

minimal rasio perbandingan utang dan modal (DER) maka semakin superior kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh tanggung jawab finansialnya.

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas berperan sebagai indikator fundamental evaluasi dan pencapaian sebuah perusahaan di dalam menggenerasi keuntungan neto. Dalam penelitian akademis ini, parameter profitabilitas dievaluasi melalui metrik pengembalian atas aset (ROA) yang mengekspresikan signifikansi kontribusi instrumental aset terhadap pembentukan penghasilan bersih. Secara konseptual, metode analitis tersebut difungsikan untuk mengestimasi volume keuntungan neto yang akan dihasilkan dari setiap satuan moneter yang dialokasikan ke dalam agregat sumber daya modal (Wijaya, 2019).

Struktur Aset

Struktur aset perusahaan berperan fundamental dalam menetapkan mekanisme pendanaan. Entitas yang memiliki komponen modal permanen dengan intensitas tinggi, niscaya akan mengoptimalkan utang berkelanjutan dalam skema perolehan dana. Sebaliknya, badan usaha yang komposisi modalnya mencakup piutang dan inventaris dengan valuasi yang sangat bergantung pada konsistensi keberlanjutan profitabilitas, cenderung tidak memperlihatkan ketergantungan signifikan terhadap instrumen likuiditas jangka pendek. Aset tetap berperan sebagai instrumen fundamental yang kerap dimanfaatkan perusahaan guna mengamankan fasilitas peminjaman, sehingga entitas dengan akumulasi aset tetap yang signifikan akan mengalami kemudahan dalam mengakses mekanisme kredit atau utang. Kuantitas aset tetap yang substansial, disertai dengan ketersediaan akselerasi pemberian utang dan potensi eksplorasi kesempatan investasi, akan menjadi parameter kritis dalam pertimbangan perusahaan untuk menentukan kebijakan utang (Susanti & Windranto, 2020).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Susanti & Windranto, 2020) mengindikasikan bahwa kepemilikan aset tetap dalam jumlah substansial, ditambah dengan ketersediaan fasilitas peminjaman yang mudah, serta munculnya peluang investasi akan menjadi faktor pertimbangan strategis perusahaan dalam merumuskan kebijakan utang.

Likuiditas

Likuiditas mengindikasikan kapasitas sebuah perusahaan di dalam memenuhi utang jangka pendek dengan mengkaji dimensi aset lancar relatif terhadap kewajiban. Metrik yang dominan diaplikasikan untuk mengeksplorasi postur finansial temporal adalah indikator sirkulasi, yakni komparasi antara agregat aset bergerak dan kewajiban berjalan. Indikator tersebut mengungkapkan bahwa valuasi aset sirkulatif (yang dapat seketika ditransformasikan menjadi medium pertukaran) berkali-kali superior dibandingkan dengan obligasi sementara. Dokumentasi aktual mengungkapkan derajat penjaminan dari kreditor sementara, atau kapasitas entitas dalam merampungkan tanggung jawab yang dimaksudkan.

Meskipun demikian, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas superior tidak secara mutlak memberikan konfirmasi mengenai kemampuan untuk melunasi utang-utang perusahaan tersebut, dikarenakan distribusi atau komposisi aset lancar yang tidak menguntungkan. Kuantitas inventaris relatif melimpah dibandingkan dengan proyeksi volume penjualan di masa mendatang untuk tingkat tersebut. Perputaran yang minimal mengindikasikan eksistensi alokasi modal berlebih dalam inventaris atau saldo utang yang signifikan yang berpotensi sulit untuk direalisasikan. Indikator likuiditas yang melimpah mengisyaratkan eksistensi kelebihan dana tunai atau komponen aset tetap alternatif apabila

dipertimbangkan dengan kebutuhan kontemporer, atau mengungkapkan minimnya rasio likuiditas terhadap aset tetap dan dalam kondisi berlawanan.

METODOLOGI

Kategori penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan penelaahan asosiatif/korelasional. Seorang akademisi bernama (Hartono, 2019) menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan suatu studi yang berusaha untuk mengidentifikasi keberadaan atau tidaknya suatu korelasi, mengukur tingkat keterkaitan tersebut, serta menetapkan signifikansi hubungan yang dimaksud. Untuk menghitung ukuran korelasi, metode statistik dapat diterapkan.

Populasi dimaknai sebagai kumpulan informasi yang maksud dan rentang temporalnya ditetapkan oleh penelaah dan bersifat fokus terhadap penelitian (Hartono, 2019). Menurut pandangan (Sulistiyowati, 2019), populasi merupakan kawasan generik yang mencakup entitas/subjek yang memiliki kualifikasi dan atribut spesifik yang ditentukan oleh penelaah untuk dianalisis dan dirumuskan kesimpulannya. Berdasarkan uraian di atas, maka populasi penelaahan ini mencakup 6 perusahaan manufaktur ranah industri kosmetik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Berdasarkan pandangan (Sulistiyowati, 2019), sampel merepresentasikan bagian parsial dari kuantitas dan atribut populasi. Sementara menurut interpretasi (Hartono, 2019), sampel mengindikasikan porsi atau representasi dari entitas populasi yang menjadi objek penelitian. Merujuk pada elaborasi konseptual tersebut, maka sampel penelitian ini mengadopsi metodologi sampling jenuh. Sampling jenuh mengacu pada prosedur seleksi empiris di mana seluruh konstituen populasi diintegrasikan ke dalam kerangka analisis. Pendekatan ini diimplementasikan dikarenakan kuantitas populasi yang terbatas, tidak melebihi 30 perusahaan. Konsekuensinya, sampel jenuh yang dieksploitasi adalah dokumentasi, mencakup 6 entitas dalam ranah perusahaan manufaktur pada sektor industri kosmetik sepanjang interval temporal 2013-2015.

Prosedur pengumpulan data yang diaplikasikan merupakan pendekatan dokumentatif, yakni cara mengumpulkan informasi dan catatan melalui pendekatan penelitian referensial, pengambilan substansi pustaka dan dokumentasi finansial yang diungkapkan oleh perusahaan. Riset ini memanfaatkan data tersier terutamanya berupa laporan keuangan PT Akasha Wira International Tbk, PT Kino Indonesia Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mustika Ratu, PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk rentang waktu 2013-2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menguraikan karakteristik setiap variabel independen, yakni profitabilitas, struktur aset dan likuiditas. Variabel yang terikat adalah kebijakan utang (DER).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	18	-2,17	44,50	12,0106	15,47674
Struktur Aset	18	23,00	57,00	40,1667	11,59234
Likuiditas	18	65,40	605,40	249,0394	166,23943
DER	18	16,40	225,90	77,9367	66,81129
Valid N (listwise)	18				

Sumber: Pengolahan data 2024

Merujuk pada tabel 1, teridentifikasi bahwa setiap variabel mengandung 18 entri periode pengumpulan data 2013-2015. Variabel profitabilitas mengindikasikan angka terendah mencapai -2,17 dan untuk data tertinggi sebesar 44,50 dengan rata-rata bernilai 12,01 serta simpangan baku mencapai 15,48. Variabel struktur aset mengungkapkan angka terendah sebesar 23,00 dan untuk data tertinggi sebesar 57,00 dengan rata-rata bernilai 40,17 dan simpangan baku mencapai 11,59. Variabel likuiditas mengekspresikan angka terendah sebesar 65,40 dan untuk data maksimal mencapai 605,40 dengan rata-rata bernilai 249,04 serta simpangan baku sebesar 166,24. Variabel kebijakan utang menampilkan angka terendah 16,40 dan untuk data tertinggi sebesar 225,90 dengan rata-rata 77,94 dan simpangan baku 66,81.

Tabel 2. Uji Normalitas Data

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,997

Sumber: Pengolahan data 2024

Berdasarkan Tabel 2 dapat diamati bahwa besaran Asymp. Sig. (2-tailed) dalam uji Kolmogorov-Smirnov mencapai $0,997 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa dataset penelitian ini menunjukkan distribusi yang sesuai dengan kaidah normal, dengan demikian memenuhi prasyarat normalitas secara komprehensif.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	150,207	30,466		4,930	0,000		
Profitabilitas	3,111	0,478	0,721	6,503	0,000	0,657	1,522
Struktur Aset	-1,433	0,642	-,249	-2,231	0,043	0,650	1,539
Likuiditas	-,209	0,043	-,520	-4,887	0,000	0,712	1,405

Sumber: Pengolahan data 2024

Merujuk pada Tabel 3, dapat diamati bahwa angka toleransi untuk seluruh variabel independen melampaui 0,10 dan besaran VIF variabel independen berada di bawah 10, yang mengindikasikan tidak terdapatnya gejala multikolinearitas dalam dataset yang dianalisis.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,603	16,478		0,704	0,493
Profitabilitas	-,022	0,259	-,028	-,086	0,933
Struktur Aset	0,433	0,347	0,135	0,411	0,683
Likuiditas	0,005	0,023	0,067	0,214	0,833

Sumber: Pengolahan data 2024

Merujuk pada Tabel 4, tampak jelas bahwa angka signifikansi melampaui batas 0,05, sehingga dapat dirumuskan kesimpulan bahwa model regresi tidak menampilkan gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji mengindikasikan angka Durbin Watson mencapai 2,067 dengan sampel penelitian atau $N = 18$, 3 variabel independen maka pada dokumen tersebut tampak DL (Ambang Inferior, L) sebesar 0,9333 dan DU. Besarannya (Ambang Superior, U) tercatat 1,696. Mengingat angka DW melampaui nilai DU, dapat dirumuskan bahwa tidak terdeteksi indikasi autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	150,207	30,466		4,930	0,000
Profitabilitas	3,111	0,478	0,721	6,503	0,000
Struktur Aset	-1,433	0,642	-,249	-2,231	0,043
Likuiditas	-,209	0,043	-,520	-4,887	0,000

Sumber: Pengolahan data 2024

Berdasarkan Tabel 5, koefisien dari persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diamati, yaitu:

$$Y = 150,21 + 3,11X_1 - 1,43X_2 - 0,21X_3$$

Keterangan:

Y = Kebijakan utang

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Struktur Aset

X_3 = Likuiditas

e = Residual

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Kebijakan Utang (DER)

Temuan uji hipotesis berkenaan dengan variabel profitabilitas (ROA) mengindikasikan angka signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 5\%$ (0,05) dengan arah positif (unilateral). Konsekuensinya dapat dirumuskan bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki kontribusi positif terhadap kebijakan utang (DER). Semakin superior tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin maksimal pula pinjaman yang dimanfaatkan untuk mendanai aktivitas dimaksud. Temuan ini mengukuhkan riset (N.P. Sari, 2020) yang mencatat eksistensi hubungan positif antara profitabilitas dan kebijakan utang perusahaan. Kesimpulan tersebut selaras pula dengan penelaahan (Nurainun Bangun, 2021) yang mengidentifikasi adanya korelasi positif antara profitabilitas dan kebijakan utang perusahaan. Temuan ini selaras dengan proposisi keagenan yang mengindikasikan bahwa bisnis dengan keberhasilan superior wajib lebih mengandalkan utang organisasi guna meredakan perselisihan antarpelaku. manajemen dan pemegang ekuitas. Meskipun demikian, kesimpulan ini berlawanan dengan teori hierarki pendanaan yang mengemukakan bahwa entitas lebih mengutamakan sumber pembiayaan internal dan

apabila memerlukan suntikan modal eksternal, maka akan memilih instrumen ekuitas yang paling minim risiko.

Pengaruh Struktur Aset terhadap Kebijakan Utang (DER)

Temuan uji hipotesis pada variabel struktur aset mengindikasikan angka kepentingan sebesar $0,043 < \alpha = 5\%$ (0,05) dengan indikator negatif (berlawanan arah). Konsekuensinya dapat dirumuskan bahwa variabel struktur aset memiliki dampak berlawanan terhadap kebijakan utang (DER). Penelitian ini sejalan dengan proposisi pecking order yang menyatakan bahwa entitas bisnis dengan pertumbuhan signifikan secara inheren memiliki kapasitas sumber daya internal untuk menopang operasionalnya, demikian pula dengan badan usaha yang bersangkutan. Kecenderungannya pada tahap awal lebih mendahulukan sumber pembiayaan internal dibandingkan memanfaatkan instrumen utang. Temuan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian (Mukaromah & Suwarti, 2022) yang mengungkapkan bahwa semakin ekstensif aset tetap yang harus digunakan sebagai agunan oleh suatu perusahaan, maka semakin masif pula penggunaan instrumen utangnya. Temuan tersebut turut tidak mengukuhkan pernyataan bahwa semakin signifikan properti permanen dalam agregat properti perusahaan maka akan semakin sederhana bagi entitas untuk melaksanakan pengambilalihan. Untuk memperoleh utang tersebut lantaran properti permanen yang dimiliki organisasi dapat dijadikan agunan atas utang tersebut (Yuricha et al., 2021), penelaahan alternatif yang mengindikasikan capaian berbeda adalah penelitian (Pidianti & M, 2023) yang memperoleh luaran substantif sebesar $0,000 < 0,005$ dan memiliki orientasi positif. Penelusuran ilmiah yang mengungkapkan capaian tidak seragam adalah (Asiyah & Khuzaini, 2019) menemukan eksistensi pengaruh positif antara struktur aset dengan kebijakan utang. bisnis

Temuan uji hipotesis berkenaan dengan variabel likuiditas mengindikasikan angka signifikansi $0,000 < \alpha = 5\%$ (0,05) dengan arah berlawanan (tidak selaras). Konsekuensinya dapat dirumuskan bahwa variabel likuiditas memiliki dampak terbalik terhadap kebijakan utang (DER). Semakin melimpah likuiditas perusahaan, maka semakin minimal organisasi memanfaatkan pinjaman. Kesimpulan tersebut sejalan dengan proposisi teoritis bahwa semakin ekstensif likuiditas sebuah bisnis, maka semakin maksimal pula kapasitas entitas tersebut untuk berkembang serta memenuhi tanggung jawab finansialnya (Sari & Hidayat, 2022). Temuan penelitian ini selaras dengan kesimpulan riset (Pidianti & M, 2023) yang mengindikasikan bahwa likuiditas memberikan pengaruh berlawanan arah terhadap kebijakan utang. Penelitian alternatif yang menghasilkan inferensi identik adalah (Hernawati & Karyadi, 2020) yang mengungkapkan bahwa likuiditas menimbulkan dampak negatif pada kebijakan utang. Derivasi tersebut turut diperkuat oleh *pecking order theory* yang menguraikan bahwa konstruksi pendanaan perusahaan mengikuti hierarki sumber permodalan yang dipilih entitas, dan organisasi akan mendahulukan mekanisme pembiayaan internal dibandingkan dengan sarana pendanaan eksternal.

PENUTUP

Berdasarkan analisis mendalam hasil riset dan pembahasan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas memberikan pengaruh substansial terhadap kebijakan utang (DER). Hal tersebut dibuktikan melalui indikasi signifikan sebesar 0,000 dengan parameter uji t kalkulatif mencapai 6,503. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa entitas bisnis yang menghasilkan keuntungan memiliki kecenderungan mengadopsi kebijakan utang yang eskalasi.
2. Struktur aset memperlihatkan pengaruh fundamental terhadap kebijakan utang dengan merujuk pada nilai signifikansi sebesar 0,043 dan parameter t-kalkulatif sebesar -2,231.

Berdasarkan derivasi tersebut dapat diekstrapolasikan bahwa perusahaan dengan konfigurasi aset yang superior akan menurunkan gradasi kebijakan utangnya.

3. Likuiditas memiliki pengaruh fundamental terhadap kebijakan utang. Temuan empiris mengungkapkan bukti statistik dengan indikator signifikansi absolut 0,000 dan besaran parameter uji t yang mencapai -4,887. Analisis komprehensif mengindikasikan bahwa elevasi kapasitas likuiditas dalam lingkup perusahaan akan secara sistematis meminimalkan mekanisme kebijakan utang korporasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, S. T., & Khuzaini. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(5), 1–18.
- Diana, Fani, J., Bangun, D. S. B., & Saragi, E. (2021). Pengaruh hutang, modal kerja, dan penjualan pada sektor food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen*, 7(1), 25–42. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian* (Issue Mei).
- Hernawati, E., & Karyadi. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return on Assets (ROA). *Jurnal Ekbis*, 8, 36–44.
- Maidiana, M. (2021). Pembuatan Keputusan Dalam Proses Manajemen Dan Aspek Manajemen. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(3), 83–92. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.222>
- Mukaromah, D. U., & Suwanti, T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13, 2614–1930.
- Pidianti, Y., & M, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Mediasi Kebijakan Dividien. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 8(1), 81–95. <https://doi.org/10.51289/peta.v8i1.646>
- Sari, P. A., & Hidayat, I. (2022). *Analisis Laporan Keuangan. Dalam Analisis Laporan Keuangan*. Eureka Media Aksara.
- Setianingsih, I. (2022). *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Semen Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021)*. 10–37.
- Sulistiyowati, W. (2019). Buku Ajar Statistika Dasar. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Susanti, & Windranto. (2020). Pengaruh struktur aset, solvabilitas dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang: studi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2015. *Jurnal Akuntansi*, 1–19.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>
- Yuricha, A., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2021). Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 Alessandra. *Values*, 2, 635–647.